

***EVALUATION OF IMPLEMENTATION INCLUSIVE EDUCATION
PROGRAM AT THE COMMUNITY LEARNING ACTIVITY CENTER
(CLAC) BINA KREASI PEKANBARU CITY***

Novita Sari¹⁾, Daeng Ayub Natuna²⁾, Desti Irja³⁾
Email: novitasariPLS@yahoo.com¹⁾, uptpppl@yahoo.co.id²⁾, asbahar1@yahoo.com³⁾
HP. 085272658845

*Out of School Education Study Program
Department of Educational Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research was based by not yet done the evaluation of implementation inclusive education program at Community Learning Activity Center (CLAC) Bina Kreasi Pekanbaru City. The formulation of this research problem is whether the inclusion education program at Community Learning Activity Center (CLAC) Bina Kreasi Pekanbaru City has been done well ?. This study aims to determine the assessment of the implementation of inclusive education program at Community Learning Activity Center (CLAC) Bina Kreasi Pekanbaru City. Subjects in this study as many as 15 people consisting of managers, tutors, students, and parents. This research instrument uses documentation, observation, and interview. The study used a CIPP model evaluation of Stufflebeam consisting of four indicators, namely context evaluation, input evaluation, process evaluation, and product evaluation. The result of the research can be concluded that the implementation of inclusive education program at Community Learning Activity Center (CLAC) Bina Kreasi Pekanbaru City is done well.*

Keywords: *Evaluation, Inclusive Education*

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) BINA KREASI KOTA PEKANBARU

Novita Sari¹⁾, Daeng Ayub Natuna²⁾, Desti Irja³⁾
Email: novitasariPLS@yahoo.com¹⁾, uptpp1@yahoo.co.id²⁾, asbahar1@yahoo.com³⁾
HP. 085272658845

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum pernah dilakukannya evaluasi terhadap pelaksanaan program pendidikan inklusi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Kreasi Kota Pekanbaru. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah program pendidikan inklusi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Kreasi Kota Pekanbaru telah terlaksana dengan baik?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian terhadap pelaksanaan program pendidikan inklusi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Kreasi Kota Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 15 orang yang terdiri dari pengelola, tutor, warga belajar, dan orang tua warga belajar. Instrumen penelitian ini menggunakan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Penelitian menggunakan evaluasi model CIPP dari Stufflebeam yang terdiri dari empat indikator, yaitu evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi produk. Hasil dari penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan program pendidikan inklusi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Kreasi Kota Pekanbaru terlaksana dengan baik.

Kata kunci: Evaluasi, Pendidikan Inklusi

PENDAHULUAN

Disyahrkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, telah memberikan angin segar dan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Hal ini bisa dilihat pada penjelasan pasal 15 tentang Pendidikan Khusus yang menyebutkan bahwa “Pendidikan Khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”. Hal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Muhammad Takdir Illahi (2013: 26) mengemukakan bahwa di Indonesia pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal lainnya di sekolah reguler yang terdekat dari rumah sehingga anak berkebutuhan khusus sebisa mungkin tidak dipisahkan dengan lingkungannya.

Pembicaraan secara pro dan kontra mengenai pendidikan inklusi oleh banyak kalangan di Indonesia menjadi topik yang hangat setelah dicanangkannya wajib belajar pendidikan dasar dan pemberian kesempatan pendidikan bagi semua (*education for all*), termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK). Tindak lanjut yang dilakukan Pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah adalah dengan mengeluarkan surat dinas tertanggal 20 Januari 2003, dengan Nomor 380/C.C6/MN/2003. Surat Dinas tersebut ditujukan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota di seluruh Indonesia agar mengupayakan berbagai model penyelenggaraan pendidikan. Salah satunya adalah pendidikan yang mengikutsertakan ABK (anak luar biasa) untuk belajar bersama-sama dengan anak sebaya disekolah umum (Bandi Delphie, 2009: 16).

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan jaman, reformasi kelembagaan yang melayani anak yang mempunyai kelainan telah banyak dilakukan. Pada masa sebelumnya bentuk kelembagaan yang melayani pendidikan anak yang berkelainan masih banyak yang bersifat segregasi atau terpisah dari masyarakat pada umumnya. Selama ini pendidikan bagi anak berkelainan disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan yaitu Sekolah Luar Biasa/Sekolah Berkelainan (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. Namun, di Kota Pekanbaru sendiri pendidikan inklusi ada yang diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Kreasi sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi berarti sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusi setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya (Mudjito, 2014: 7).

Warga belajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Kreasi merupakan anak-anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari anak autis, hiperaktif, tunadaksa, kelainan jantung, gangguan komunikasi dan *down syndrome*. Warga belajar

pendidikan inklusi melaksanakan proses pembelajaran bersama warga belajar homeschooling dan program kesetaraan.

Pelaksanaan sistem pendidikan nasional, termasuk sub sistem pendidikan luar sekolah, sering mendapat kritik tajam dari masyarakat dan lembaga-lembaga lain karena kebijakan dan pelaksanaannya sering berubah-ubah tanpa didukung oleh data yang akurat. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya evaluasi yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi dalam kebijakan dan pelaksanaan subsistem pendidikan luar sekolah perlu didasarkan atas data yang akurat, handal, dan relevan (Djuju Sudjana, 2006: 15).

Proses evaluasi digunakan untuk memberikan suatu nilai kepada objek yang akan dievaluasi sehingga manfaat atau nilai instrinsiknya dapat disampaikan kepada orang lain. Setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut maka dibuat suatu keputusan. Data yang dikumpulkan haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan (Ngalim Purwanto, 2009: 3).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan jenis evaluasi *formatif* yang menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Menurut Sukardi (2014: 214) penelitian evaluasi dapat dikatakan menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik jika dalam penelitian para peneliti menggunakan prinsip-prinsip kualitatif naturalistik, diantaranya perencanaan desain penelitian secara fleksibel. Artinya desain bisa diubah dengan menyesuaikan situasi dan kondisi di lapangan. Penelitian juga dilakukan secara natural dan tidak direayasa baik oleh responden yang tinggal di tempat penelitian maupun oleh kehadiran para peneliti.

Menurut Sugiyono (2012: 9) dalam hal yang khusus, penelitian evaluasi dapat dinyatakan sebagai evaluasi, tetapi dalam hal lain juga dapat dinyatakan sebagai penelitian. Sebagai evaluasi berarti hal ini merupakan bagian dari proses pembuatan keputusan, sedangkan evaluasi sebagai penelitian berarti akan berfungsi untuk menjelaskan fenomena. Jenis evaluasi *formatif* digunakan untuk mendapatkan *feedback* dari suatu aktivitas dalam bentuk proses, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas program atau produk yang berupa barang atau jasa. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP dari Stufflebeam (1985).

Subjek penelitian dalam penelitian evaluasi ini adalah semua yang terlibat dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Kreasi Kota Pekanbaru. Sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1998: 108) yang mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam hal ini yang menjadi subjek adalah pengelola, tutor, warga belajar, dan orang tua warga belajar.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan terkait, catatan akan diambil secara langsung pada objek, yaitu PKBM pelaksana program pendidikan inklusi. Data akan berbentuk kesimpulan hasil wawancara dengan para informan terkait, catatan-catatan yang mendukung penelitian ini dan lain sebagainya. Sedangkan data sekunder yang

digunakan akan diambil dari buku-buku terkait dengan menggunakan studi kepustakaan, sehingga diharapkan penelitian menjadi terarah dan sistematis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan makna yang terkandung dalam sebuah data, sehingga interpretasinya tidak sekedar deskripsi belaka. Dengan kata lain jika peneliti tidak dapat mengadakan interpretasi dan hanya menyajikan data deskriptif saja, maka sebenarnya penelitian kurang bermakna dan bahkan tidak memenuhi harapan. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data dan verifikasi data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai jenuh (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2012: 218).

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu kegiatan evaluator menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan sebagainya. Setelah direduksi, data akan memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil observasi, dan dapat mempermudah peneliti dalam mencari data yang masih diperlukan (Djuju Sudjana, 2006: 214).

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur yang dievaluasi serta mempermudah untuk memberi makna. Penyajian data akan disajikan dalam bentuk gambar maupun tabel agar mudah dipahami (Djuju Sudjana, 2006: 215).

3. Verifikasi data

Verifikasi data yaitu melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Kegiatan ini dilakukan dengan mencari pola, tema, bentuk, hubungan, persamaan dan perbedaan, faktor-faktor yang mempengaruhi dan sebagainya. Hasil dari kesimpulan ini adalah kesimpulan hasil evaluasi secara utuh, menyeluruh, dan akurat (Djuju Sudjana, 2006: 215).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks dalam evaluasi pelaksanaan program pendidikan inklusi akan ditinjau dari identitas kelembagaan pendidikan inklusi, visi dan misi kelembagaan, latar belakang pelaksanaan, tujuan pelaksanaan program, kebutuhan pelaksanaan program, dan sasaran pelaksanaan program. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan,

identitas kelembagaan pendidikan inklusi yaitu PKBM Bina Kreasi berdiri dari tahun 2007 dan telah memiliki legalitas dari Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru. Visi dan misi yang telah dirumuskan oleh pengelola merupakan wujud rumusan dan target-target capaian yang harus dilaksanakan oleh PKBM Bina Kreasi sebagai pusat layanan kebutuhan pendidikan masyarakat. Pendidikan inklusi terwujud dari misi PKBM yaitu menyediakan sarana dan prasarana pendidikan bagi masyarakat secara mandiri dan meningkatkan pendidikan masyarakat.

Latar belakang pelaksanaan pendidikan inklusi didasari oleh rasa empati terhadap anak pendidikan inklusi yang tidak mampu dilayani sepenuhnya oleh pendidikan formal karena berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaannya, anak berkebutuhan khusus seharusnya diberikan layanan khusus karena keterbatasan dan kemampuan yang berbeda dari anak normal lainnya. Karena itu anak berkebutuhan khusus sulit dilayani oleh pendidikan formal yang hanya mengandalkan 1 orang guru setiap kelasnya, dalam artian tidak mampu melayani secara khusus anak yang berkebutuhan khusus. Secara jelas anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama, hal ini tercantum dalam Permendiknas RI No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Tujuan pendidikan inklusi sudah tercapai bahwa tidak ada diskriminasi yang diterima oleh warga belajar pendidikan inklusi. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 2 bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta semua warga belajar memperoleh hak yang sama sehingga tidak ada bentuk diskriminasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Kreasi.

Tutor merupakan kebutuhan utama dalam pendidikan inklusi karena tutor berperan penting dalam mendidik warga belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian Haryono, dkk (2015) bahwa tutor bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan/ atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

Sasaran pendidikan inklusi adalah anak berkebutuhan khusus yang telah memasuki usia sekolah dan usia tidak dibatasi. Karena memberikan batasan hanya berdampak pada pembatasan ruang belajar anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan penelitian Wahyu Haryadi (2011) melalui wawancara dengan informan yang menyatakan bahwa *“Enggak, lah nanti kalau dibatasi gimana, kalau ternyata di lingkungan sekitar sekolah itu banyak sekali anak-anak yang putus sekolah. Tidak ada pembatasan karakteristik, sedangkan kalau dibatasi nanti gimana, karena untuk mencapai penuntasan drop out sehingga yang tidak terpenuhi oleh APBN dikasih melalui APBD. Menuntut anak-anak yang semula drop out supaya dapat kembali bersekolah.”*

2. Evaluasi Masukan

Evaluasi masukan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi dapat ditinjau dari standar tutor, karakteristik warga belajar, sumber dana, serta sarana dan prasarana. Mengevaluasi kualifikasi tutor pendidikan inklusi merupakan bagian penting untuk mengukur standar pendidik sebagai pemeran utama dalam keberhasilan pelaksanaan program pendidikan inklusi. Tutor dalam pendidikan inklusi tidak tergantung kepada spesifikasi pendidikan bidang studinya, karena yang terpenting untuk menjadi tutor pendidikan inklusi adalah yang memiliki kemauan dan kemampuan. Untuk menjadi tutor pendidikan inklusi harus memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, rasa untuk mendidik dan memahami serta mampu melakukan pendekatan kepada warga belajar yang memiliki cara belajar yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan khususnya. Karena jika seorang tutor hanya menyampaikan ilmu, maka makna belajar tidak akan sampai. Jumlah tutor pendidikan inklusi sebanyak 4 orang dengan rentan lama mengajar yang berbeda-beda, 3 diantaranya mengajar kurang dari 1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman tutor pendidikan inklusi masih kurang.

Warga belajar pendidikan inklusi adalah anak-anak berkebutuhan khusus. Jenis kebutuhan khusus terdiri dari autisme, tunadaksa, hiperaktif, gangguan komunikasi, *down syndrome* dan penyakit kelainan jantung. Jumlah warga belajar pendidikan inklusi setara pendidikan dasar (SD) adalah sebanyak 9 orang dengan total 6 orang laki-laki dan 3 orang perempuan dengan rentan usia 7-15 tahun.

Sumber dana yang diperoleh untuk pelaksanaan program pendidikan inklusi terdiri dari swadaya, SPP, infaq, dan biaya operasional pendidikan (BOP). SPP warga belajar terbagi menjadi dua golongan, yaitu Rp. 600.000; (enam ratus ribu rupiah) dan Rp. 750.000; (tujuh ratus lima puluh ribu rupiah) per bulan. Perbedaan ini tergantung kondisi ekonomi keluarga warga belajar. Sedangkan biaya operasional pendidikan (BOP) dari dana APBN yang diterima pada tahun 2016 diketahui dalam Rancangan Anggaran Pendidikan Belanja Lembaga (RAPBL) sebesar Rp. 9.800.000; (sembilan juta delapan ratus ribu rupiah). Sarana dan prasarana sebagai penunjang pelaksanaan program pendidikan inklusi secara garis besar dikategorikan lengkap dan layak untuk digunakan. Meskipun bangunan PKBM hanya bangunan berbentuk rumah, namun memiliki fasilitas yang mencukupi untuk digunakan sebagai sarana pendidikan inklusi dan program lainnya.

3. Evaluasi Proses

Pelaksanaan program pendidikan inklusi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Kreasi ditinjau dari pengelolaan kelas, kurikulum, kemampuan tutor mengajar, media belajar, jadwal belajar, dan permasalahan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi. Sistem kelas pendidikan inklusi menggunakan sistem gabungan antara warga belajar pendidikan inklusi, homeschooling dan program kesetaraan. Seluruh warga belajar berkebutuhan khusus dan warga belajar normal belajar pada waktu dan tempat yang sama. Hal ini sesuai dengan penelitian Paramita Isabela, dkk (2014) bahwa peserta didik berkebutuhan khusus benar-benar belajar bersama-sama dengan peserta didik normal tanpa adanya pemisahan. Peserta didik di dalam kelas

reguler tidak dipisahkan ke dalam kelompok khusus (bentuk kelas reguler dengan cluster) dan tidak ada saat-saat di mana peserta didik harus ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber (bentuk kelas reguler dengan pull out).

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan *multiple intelligences*. Kurikulum KTSP merupakan kurikulum umum yang digunakan sebagai bahan acuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kurikulum yang digunakan warga belajar pendidikan inklusi dan warga belajar normal. Hasil ini sesuai dengan penelitian Gusti Nono yang menjelaskan hasil temuan penelitian terhadap kurikulum menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan sekolah adalah kurikulum reguler (umum) yang diduplikasikan atau diberlakukan sama baik untuk siswa normal maupun ABK. Hasil temuan ini dinilai sudah sesuai dengan kriteria penyelenggaraan program pendidikan inklusif dan ini diperkuat Depdiknas yang menegaskan Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum standar nasional yang sama berlaku di sekolah umum (Depdiknas, 2009). Namun, pengaplikasian kurikulum tidak tertulis dalam laporan penilaian khusus, seharusnya itu diberikan agar orang tua dapat melihat perkembangan belajar anak secara tertulis.

Kemampuan tutor mengajar dapat diketahui melalui metode yang digunakan tutor dalam pembelajaran pendidikan inklusi, yaitu metode ceramah, tanya jawab, bertukar pengalaman, dan demonstrasi. Metode ceramah dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah. Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran komunikasi langsung antara tutor dan warga belajar. Metode bertukar pengalaman memberikan pengetahuan baru untuk saling tukar pengalaman antar warga belajar. Sedangkan metode demonstrasi dalam pembelajaran inklusi lebih sering diimplementasikan kepada warga belajar yang autis karena mereka mengalami gangguan berbicara maka lebih banyak menggunakan indera penglihatannya dalam belajar.

Media belajar menggunakan buku cetak berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, media gambar, visual, dan permainan edukatif. Penggunaan disesuaikan dengan kebutuhan khusus warga belajar. Jadwal belajar dimulai dari pukul 08.00 hingga pukul 12.00 WIB setiap hari Senin – Jum'at. Permasalahan yang muncul selama pelaksanaan program pendidikan inklusi warga belajar pendidikan inklusi tidak terlepas dari permasalahan disiplin waktu, terdapat warga belajar yang tidak hadir tanpa keterangan, istirahat sebelum waktunya, menonton TV pada jam belajar, dan pulang lebih awal. Penanganan masalah dari kurangnya disiplin warga belajar tersebut ditindaklanjuti secara langsung oleh pengelola dan tutor. Warga belajar yang datang terlambat, tidak hadir tanpa keterangan, istirahat sebelum waktunya, dan menonton TV pada jam belajar diberikan teguran langsung oleh pengelola dan tutor, sedangkan warga belajar yang pulang lebih awal tidak diberikan teguran apapun. Karena dikondisikan dengan kondisi jadwal penjemputan dari orang tua.

4. Evaluasi Produk

Evaluasi produk yang meliputi hasil belajar, prestasi akademik dan non akademik warga belajar, prestasi akademik dan non akademik alumni, kepuasan orang tua, dan dampak pelaksanaan program pendidikan inklusi bagi warga belajar.

Evaluasi produk mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan dan pada akhir (Djuju Sudjana, 2006:56). Pencapaian program pendidikan inklusi perlu ditinjau dari prestasi yang pernah diperoleh warga belajar dan alumni, baik secara akademik maupun non akademik. Namun ternyata warga belajar dan alumni pendidikan inklusi belum pernah berprestasi. Perlu ditinjau kembali bahwa penanganan anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak normal, sebab ada beberapa kesulitan yang mereka alami. Mudjito (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keluhan orang tua dan tutor terhadap kesulitan-kesulitan pada warga belajar dikategorikan dalam 5 kategori besar, berkaitan dengan: 1) Masalah akademik, yang termasuk pada masalah akademik adalah kesulitan dalam belajar, 2) Kesulitan untuk atensi-konsentrasi, berkaitan dengan pandangan orang tua/tutor mengenai kemampuan warga belajar untuk fokus, baik disertai dengan aktivitas yang berlebihan maupun yang cenderung tenang namun sulit untuk fokus pada suatu kegiatan tertentu, 3) Masalah dengan sosial-emosi, dihubungkan dengan keluhan orangtua dengan kemampuan warga belajar berinteraksi dengan orang lain, mengekspresikan emosinya, kepercayaan diri, dan kondisi emosi anak, serta pelanggaran peraturan, 4) Masalah parenting, seperti masalah pola pengasuhan di lingkungan rumah/keluarga, kondisi keluarga lainnya, dan 5) Masalah lain yang ditemukan di luar keempat masalah besar di atas.

Kepuasan orang tua terhadap pendidikan inklusi menjadi penilaian apakah selama pelaksanaan telah memenuhi standar orang tua dalam pelayanan pendidikan anak mereka. Ditemukan fakta dari hasil wawancara bahwa orang tua puas terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi. Dengan demikian, kepuasan orang tua menjadi salah satu tolak ukur yang dapat menunjukkan dukungan seluruh orang tua warga belajar terhadap pelaksanaan program pendidikan inklusi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Kreasi.

Kepuasan orangtua berkaitan dengan dampak pendidikan inklusi yang memberikan perubahan terhadap sikap dan kemampuan belajar warga belajar. Warga belajar autisme yang hiperaktif, sulit fokus, dan sibuk dengan dunianya sendiri, setelah belajar di pendidikan inklusi sikap hiperaktif sudah mulai berkurang, dan sudah mampu mengendalikan diri. Warga belajar tunadaksa memiliki kesulitan belajar akibat cacat fisik, sekarang sudah mulai fokus belajar, mengerti dan paham isi bacaan padahal sebelumnya hanya mampu membaca tanpa tahu maksud dan isi bacaan tersebut. Warga belajar yang memiliki gangguan komunikasi yang sebelumnya tidak mau mendengarkan orang lain berbicara, pemberontak, tidak bisa diam, namun sekarang sudah memiliki kemauan untuk belajar membaca, berhitung, dan lebih mampu mengendalikan diri.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, simpulan dari evaluasi pelaksanaan program pendidikan inklusi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Kreasi Kota Pekanbaru adalah:

1. Evaluasi konteks dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi yang meliputi identitas kelembagaan pendidikan inklusi, visi dan misi kelembagaan, latar belakang pelaksanaan, tujuan pelaksanaan program, kebutuhan pelaksanaan program, dan sasaran pelaksanaan program dinilai sudah sangat baik.
2. Evaluasi masukan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi yang meliputi standar tutor, karakteristik warga belajar, sumber dana, serta sarana dan prasarana dinilai baik.
3. Evaluasi proses dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi yang terdiri dari pengelolaan kelas, kurikulum, kemampuan tutor mengajar, media belajar, jadwal belajar, dan permasalahan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi dinilai baik.
4. Evaluasi produk dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi yang meliputi hasil belajar, prestasi akademik dan non akademik warga belajar, prestasi akademik dan non akademik alumni, kepuasan orang tua, dan dampak pelaksanaan program pendidikan inklusi bagi warga belajar dinilai baik.

Rekomendasi

1. Direkomendasikan kepada dinas terkait agar memberikan pelatihan dan workhsop pembelajaran secara rutin bagi pengelola dan para tutor sehingga memiliki kemampuan mengajar yang lebih berkualitas.
2. Direkomendasikan kepada pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Kreasi agar menambah tutor bimbingan khusus.
3. Direkomendasikan kepada orang tua warga belajar agar selalu sabar dan memperhatikan kebutuhan anak, serta memberikan pendidikan informal yang baik.
4. Direkomendasikan kepada tutor agar lebih memperhatikan warga belajar dalam memberikan ilmu sehingga mampu tersampaikan dan dipahami oleh warga belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandi Delphie. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. KTSP. Sleman.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Djuju Sudjana. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Haryono, Ahmad Syaifudin, Sri Widiastuti. 2015. Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 32(2): 119-126. FIP Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Mohammad Takdir Illahi. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Mudjito. 2014. *Memahami Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Paramita Isabella, Emosda, Suratno. 2014. Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SDN 131/IV Kota Jambi. *Jurnal Tekno-Pedagogi* 4(2): 45-59. Universitas Jambi. Jambi.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto. 1988. *Penilaian Program Pendidikan*. Bina Aksara. Jakarta.
- Sukardi. 2014. *Evaluasi Pelatihan dan Kepelatihan*. Bumi Aksara. Jakarta.